



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Penerimaan Anak Tipikal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Paud Inklusi

Siti Kadafiah¹, Maulida Nur², Inten Risna³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa

Article Info

Article history:

Received Aug 5nd, 2025

Revised Sept 3th, 2025

Accepted Nov 26th, 2025

Keyword:

Anak tipikal
Anak Berkebutuhan Khusus
Penerimaan sosial
Pendidikan inklusi
PAUD

ABSTRACT

Meskipun Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan inklusif, minimnya pemahaman awal anak tipikal mengenai keberagaman sering menjadi penyebab munculnya respons negatif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti diabaikan, dijauhi, atau bahkan diejek. Kondisi ini menegaskan perlunya peran krusial guru dalam memfasilitasi interaksi sehat dan membentuk sikap penerimaan sosial sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan anak tipikal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusi serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan telah dilaksanakan di KB Ummatan Wasathon, Kota Serang. Subjek penelitian melibatkan dua orang guru kelas dan sepuluh anak tipikal dari kelompok B. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif deskriptif dilakukan menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu Reduksi Data, Sajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (Verifikasi). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan anak tipikal terhadap ABK bervariasi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemampuan komunikasi, empati, sikap inklusif, dan bimbingan dari guru serta orang tua. Anak-anak yang menerima arahan dan pendampingan sosial-emosional cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, seperti bermain bersama, membantu, dan menunjukkan kepedulian. Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan, yaitu minimnya pemahaman awal anak tentang keberagaman dan tantangan guru dalam mengelola perbedaan perilaku. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru berkelanjutan tentang praktik inklusif, peningkatan kolaborasi sekolah-orang tua, dan penguatan nilai-nilai inklusif sejak usia dini untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan sosial seluruh anak tanpa diskriminasi.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Siti Kadafiah,
Universitas Bina Bangsa
Email: sitikhadafiah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diakui sebagai fase awal yang sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yang dikenal sebagai masa emas (golden age) (Erviana et al., 2024; Muliawati & Setiasih, 2024; Rustiyana et al., 2025). Pendidikan pada periode ini berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak sepanjang hidup mereka, mencakup aspek fisik, sosial, emosional, kognitif, dan moral.

Dalam konteks keragaman anak, perhatian besar telah difokuskan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang didefinisikan sebagai individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan dan fungsi, baik fisik maupun mental, dibandingkan dengan anak pada umumnya baik secara fisik maupun mental (Nur et al., 2023). Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan inklusif sejak tahun 2001, yang merupakan strategi penting untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk ABK, untuk belajar bersama teman sebaya mereka dalam lingkungan yang sama (Barlian et al., 2023). Regulasi seperti Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 memperkuat bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga sekolah dituntut untuk bersikap responsif terhadap keberagaman (Nur et al., 2023). Pendidikan inklusi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran, dan menjamin kesetaraan kesempatan (Fatmawiyati & Permata, 2023).

Pendidikan inklusi melibatkan interaksi antara ABK dan anak yang tidak berkebutuhan khusus, yang dikenal sebagai anak tipikal (Mirnawati, 2020). Anak tipikal adalah anak yang tumbuh dan berkembang sesuai tahap normal tanpa memerlukan layanan pendidikan khusus (Opi Andriani et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, minimnya pemahaman awal anak tipikal mengenai keberagaman dan istilah "berkebutuhan khusus" sering kali menjadi penyebab utama munculnya respons negatif terhadap ABK, seperti diabaikan, dijauhi, atau bahkan diejek (Setiawan, 2020). Respons negatif ini merupakan hasil pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, mengajarkan sikap positif, empati, dan toleransi terhadap perbedaan harus dimulai sejak usia dini, karena ini menjadi fondasi awal dalam pembentukan sikap sosial (Kristiana & Widayanti, 2021).

Meskipun peran guru dan orang tua sangat krusial dalam mengajarkan sikap positif dan memfasilitasi interaksi yang sehat, pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi tantangan (Mierrina, 2018). Salah satu isu mendasar adalah kurangnya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana penjelasan yang diberikan oleh guru diterjemahkan menjadi sikap penerimaan sosial yang nyata di antara anak-anak sebaya (Azzahra & Dhona, 2023). Kurangnya pemahaman yang seragam di antara penyelenggara pendidikan juga berdampak pada implementasi yang kurang maksimal di lapangan (Salim et al., 2022).

Mengingat pentingnya fase PAUD dalam pembentukan sikap penerimaan dan perlunya mengatasi hambatan implementasi di lapangan, penelitian ini menjadi sangat penting (Nur et al., 2023). Penelitian ini dilakukan di KB Ummatan Wasathon, Kota Serang, yang merupakan salah satu lembaga PAUD yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan dasar guna mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi semua anak (Sari et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan kritis berikut: 1. Bagaimana penerimaan anak tipikal terhadap anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi? 2. Bagaimana hambatan guru saat mendidik anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi? Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) untuk mendeskripsikan penerimaan anak tipikal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan PAUD inklusi, dan (2) untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru saat mengelola kelas inklusif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis mengenai penguatan nilai-nilai inklusif dan kolaborasi sekolah-orang tua sejak usia dini (Sari et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut (GAP) dengan fokus pada dinamika penerimaan sosial anak tipikal terhadap ABK secara mendalam di tingkat PAUD. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena menempatkan fokus utama pada bagaimana faktor-faktor seperti kemampuan komunikasi, empati, dan sikap inklusif dapat dikembangkan melalui bimbingan guru dan orang tua, dalam konteks studi kasus spesifik di PAUD inklusi.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian mengenai penerimaan anak tipikal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD inklusi, dengan tujuan agar pembaca dapat mengevaluasi dan memungkinkan replikasi studi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi, yakni memahami perspektif, pengalaman, dan interaksi dalam lingkungan belajar inklusif (Nur et al., 2023). Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata atau lisan dari subjek, serta perilaku yang diamati.

Desain kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena penerimaan anak tipikal terhadap ABK dalam konteks nyatanya secara mendalam dan komprehensif di lokasi penelitian. Metode ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan situasi alami (Ananda & Amiruddin, 2019). Tempat Penelitian: Penelitian dilaksanakan di KB Ummatan Wasathon, Kota Serang, Provinsi Banten, yang beralamat di Jl. Akses Perumahan RT 04 RT 04 Kelurahan Kasemen, Kecamatan Kasemen. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dan secara spesifik (Maulida Nur, 2023) karena sekolah tersebut menerima ABK sebagai peserta didik.

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama periode April hingga Juli 2025. Periode ini mencakup tahapan penting seperti persiapan dan perizinan penelitian, studi pendahuluan/lapangan awal, penyusunan dan revisi instrumen, pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data, penyusunan laporan, revisi akhir, hingga publikasi jurnal penelitian dirancang untuk menangkap interaksi dan dinamika yang relevan dalam konteks kelas inklusif (Nartin et al., 2024).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang mencakup elemen pemangku kepentingan (stakeholder) yang relevan dalam ekosistem PAUD inklusi (Al Huda, 2025) di KB Ummatan Wasathon, termasuk anak-anak (baik tipikal maupun ABK), guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Sumber Data Primer didapat dari 1) Guru/Pendidik: Dua orang guru kelas (Ibu AS dari Kelompok B dan Ibu RK dari Kelompok A) yang mengajar di PAUD Ummatan Wasathon. 2) Anak Tipikal (Partisipan Utama): Sepuluh orang anak tipikal usia 5–6 tahun dari kelas A dan B, yang dipilih sebagai fokus pengamatan dalam proses penerimaan sosial terhadap ABK. Jumlah ini merupakan subjek dari total 37 peserta didik. 3) Anak Berkebutuhan Khusus (Objek Interaksi): Satu orang ABK yang menjadi objek penelitian, yang kondisinya mengalami kesulitan belajar dan berbicara.

Sedangkan Sumber Data Sekunder/Informan Pendukung didapat dari Informasi yang dikuatkan dari informan pendukung seperti Guru/Pendidik (termasuk guru pendamping khusus/GPK) yang berinteraksi langsung. Data dari anak-anak usia dini (tipikal dan ABK) juga diperoleh melalui observasi dan interaksi langsung, bukan melalui wawancara formal. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam (Susanto & Jailani, 2023). Teknik yang digunakan meliputi: 1) Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan guru dan orang tua untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai interaksi dan penerimaan. Wawancara menggunakan pendekatan semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik (Firdaus et al., 2023). 2) Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial anak-anak di dalam kelas dan lingkungan PAUD inklusi. Observasi ini mencatat interaksi antara ABK dan anak tipikal, kontribusi siswa dalam kelompok, dan respons guru. Peneliti berupaya menjadi bagian dari lingkungan yang diamati untuk memahami fenomena dari dekat. Observasi dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025. 3) Studi Dokumentasi: Dokumen yang relevan, seperti profil sekolah, kebijakan inklusi, catatan anak, dan rencana pembelajaran, dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai implementasi pendidikan inklusi.

Instrumen yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara (Muslihin et al., 2022; Nartin et al., 2024). 1) Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatat hasil pengamatan mengenai penerimaan anak tipikal terhadap ABK. Kisi-kisi instrumen observasi disusun berdasarkan beberapa indikator (Dini, 2023): a. Interaksi Sosial: Termasuk bermain bersama ABK, menyapa, dan mengajak bicara. b. Empati: Meliputi menolong ABK saat kesulitan dan menunjukkan perhatian. c. Sikap Inklusif: Mencakup tidak mengejek atau menghindari, serta mau berbagi mainan atau alat belajar. d. Kerja Sama: Bekerja sama dalam tugas kelompok dan menunggu giliran dengan sabar. e. Respon terhadap Perbedaan: Menerima perbedaan perilaku atau cara belajar ABK, dan bertanya dengan sopan tentang ABK.

Sedangkan pedoman wawancara, digunakan sebagai panduan saat wawancara dengan guru dan orang tua. Indikator yang dikaji mencakup Interaksi Sosial, Empati, Sikap Inklusif, Kerja Sama, Respon terhadap Perbedaan, dan Peran Guru dalam Mendorong Penerimaan (Sulaiman et al., 2024). Analisis data bertujuan untuk mengorganisir catatan hasil observasi dan wawancara, serta mencari makna (meaning) dari temuan tersebut (Fathurokhmah, 2024). Analisis data kualitatif deskriptif menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen, sesuai pendapat Moleong, Miller, dan (Giovani, 2022), yaitu: 1) Reduksi Data: Menelaah semua data (wawancara, pengamatan, dokumentasi), membuat abstraksi, dan merangkum inti proses serta pernyataan yang relevan. 2) Sajian Data: Menyusun informasi dalam satuan-satuan sambil menerapkan koding, termasuk Open Coding dan Tematik Coding. 3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi): Tahap akhir analisis.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif (Yulianah, 2022), yaitu pola pikir yang berawal dari fakta-fakta khusus di lapangan (perilaku, pernyataan guru) yang kemudian digeneralisasikan ke dalam hal-hal yang lebih umum mengenai penerimaan sosial. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Selain itu, data yang diperoleh dari instrumen diolah (misalnya, ditabulasi dan diprosentasikan, jika ada kuesioner) kemudian dilakukan *cross-check* dengan data lain dari observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Muslihin et al., 2022). Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian lanjutan, namun untuk pengembangan selanjutnya, disarankan menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) agar dapat mengukur tingkat penerimaan secara kuantitatif dan memperkuat hasil dengan data statistik yang lebih luas. Cakupan penelitian ini bersifat studi kasus yang terikat pada konteks spesifik di KB Ummatan Wasathon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana anak tipikal menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD inklusi KB Ummatan Wasathon. Subjek penelitian mencakup dua guru kelas sebagai informan utama dan sepuluh anak tipikal berusia 5–6 tahun sebagai fokus observasi. Seorang anak ABK yang mengalami hambatan berbicara dan belajar menjadi pusat interaksi yang diamati.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi langsung di kelas. Wawancara berlangsung secara informal mengikuti aktivitas harian guru, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang natural mengenai dinamika pembelajaran inklusif. Guru memberikan informasi tentang interaksi awal anak, respons emosional, dan strategi pembiasaan yang digunakan untuk menumbuhkan penerimaan sosial. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat perilaku aktual anak tipikal ketika berinteraksi dengan ABK dalam kegiatan bermain, belajar, dan kerja kelompok.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik. Peneliti mengidentifikasi beberapa pola utama, yaitu: interaksi awal yang canggung, munculnya empati secara bertahap, adanya penolakan atau kebingungan awal, peran aktif guru sebagai teladan, serta efektivitas kegiatan inklusif dalam membangun relasi positif antar anak. Guru juga melaporkan hambatan berupa ketidaktahuan awal anak dan kebutuhan untuk memberikan penjelasan berulang mengenai keberagaman. Melalui kombinasi wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa penerimaan anak tipikal terbentuk melalui pembiasaan, bimbingan emosional guru, komunikasi dengan orang tua, dan kegiatan kolaboratif. Proses inilah yang menghasilkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana penerimaan sosial berkembang dalam konteks PAUD inklusi.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah utama: 1) Bagaimana penerimaan anak tipikal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di PAUD inklusi, dan 2) Bagaimana hambatan guru saat mendidik ABK di PAUD inklusi. Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru kelas dan sepuluh anak tipikal dari kelompok A dan B, serta satu ABK yang diamati karena mengalami kesulitan belajar dan berbicara.

Penerimaan Anak Tipikal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan anak tipikal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses bertahap yang dipengaruhi kuat oleh bimbingan guru dan suasana kelas. Pada awal pengamatan, anak tipikal tampak bingung bahkan ragu ketika berhadapan dengan perilaku ABK yang berbeda dari teman-teman lainnya. Beberapa anak sempat bertanya dengan nada heran—seperti komentar, “Kok dia aneh, Bu?”—yang menunjukkan ketidaktahuan sekaligus ketidaknyamanan awal mereka. Namun seiring berjalannya waktu, terutama ketika guru memberikan arahan secara berulang dan konsisten, situasi tersebut mulai berubah. Anak-anak yang sudah terbiasa berada dalam kelas inklusi sejak awal tahun ajaran tampak lebih siap dan lebih cepat menerima keberadaan teman ABK. Interaksi yang awalnya canggung berkembang menjadi kontak sosial yang lebih hangat dan positif.

Perubahan ini terlihat jelas dalam perkembangan sikap empati. Anak tipikal mulai menunjukkan perilaku-perilaku peduli, seperti mengajak ABK bermain bersama, membantu saat ABK mengalami kesulitan merapikan puzzle, atau menawarkan bantuan ketika temannya kesulitan memegang alat tulis. Bahkan, beberapa anak tampak menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan intonasi yang lembut saat berbicara dengan ABK, seolah memahami bahwa temannya membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons. Mereka juga mulai berbagi mainan atau peralatan kegiatan tanpa diminta, menunjukkan tumbuhnya rasa peduli yang alami.

Perubahan positif ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator utama. Guru menjadi figur yang membentuk pola interaksi anak melalui berbagai strategi. Dalam edukasi personal, guru menyampaikan penjelasan sederhana yang mudah dipahami anak, misalnya mengatakan bahwa teman mereka membutuhkan bantuan atau waktu lebih lama untuk memahami instruksi. Guru juga secara konsisten memperlihatkan sikap empati dan kesabaran, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu, kegiatan inklusif seperti kerja kelompok dan bermain peran sengaja dirancang untuk mencampur anak tipikal dan ABK, sehingga mereka terbiasa berkolaborasi dan belajar menerima perbedaan.

Hambatan Guru dalam Mengelola Kelas Inklusi

Meskipun penerimaan anak tipikal berkembang dengan baik, guru tetap menghadapi sejumlah hambatan dalam menjalankan pembelajaran inklusif. Hambatan awal datang dari keterbatasan pemahaman anak tipikal mengenai perbedaan. Ketidaktahuan ini sering memunculkan rasa takut, rasa enggan, atau komentar yang menunjukkan ketidaknyamanan. Guru harus bekerja ekstra untuk menjembatani pemahaman ini melalui penjelasan berulang dan pendekatan yang menenangkan.

Selain itu, guru juga berhadapan dengan tantangan pengelolaan perilaku. Anak ABK yang memiliki kebutuhan emosional dan cara belajar yang berbeda menuntut guru untuk sabar, konsisten, dan mampu menggunakan pendekatan personal. Setiap situasi harus ditangani dengan hati-hati agar tidak mengganggu dinamika kelas dan tetap memberikan ruang aman bagi seluruh anak.

Tantangan lainnya adalah peran ganda yang harus dijalani guru. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pendamping emosional bagi anak tipikal maupun ABK. Guru harus memahami bagaimana setiap anak bereaksi terhadap perbedaan, memberikan bimbingan emosional, dan menciptakan suasana kelas yang stabil dan inklusif. Di samping itu, penelitian juga menemukan bahwa guru masih membutuhkan dukungan media pembelajaran dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses inklusi. Keterbatasan sarana menjadi kendala tersendiri, terutama ketika guru ingin mengembangkan aktivitas yang lebih variatif untuk mendukung interaksi anak.

Pembahasan

Interpretasi Temuan Utama dan Signifikansi

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan PAUD inklusi tidak terjadi secara otomatis, melainkan adalah hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap, intensif, dan tergantung pada dukungan guru. Penemuan di lapangan membuktikan bahwa interaksi awal antara anak dengan perkembangan normal dan ABK biasanya ditandai dengan kebingungan, ketidakpastian, atau bahkan ketakutan. Anak-anak biasa memerlukan waktu untuk mengerti perilaku ABK yang berbeda, dan tanpa bimbingan yang memadai, reaksi awal ini bisa berubah menjadi bentuk penolakan sosial yang lebih berkelanjutan.

Dalam konteks perkembangan sosial anak pada usia dini, penerimaan sosial diartikan sebagai kondisi di mana seorang anak diakui, dihargai, dan dianggap sebagai bagian dari kelompok (Hurlock). Ketika penerimaan ini tidak muncul atau tidak didukung, anak-anak biasa dapat memosisikan ABK sebagai "yang berbeda", yang dapat menimbulkan kecenderungan pengucilan (Suryadinata, 2024). Temuan dari penelitian ini menekankan pentingnya tindakan intervensi awal agar prasangka dan stigma tidak berkembang menjadi perilaku sosial yang menetap.

Data dari lapangan menunjukkan bahwa perubahan positif dalam penerimaan anak biasa sangat terkait dengan peran guru sebagai fasilitator sosial. Pendekatan guru dalam memberikan pendidikan personal dengan menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh perilaku yang empatik, dan mengatur aktivitas yang inklusif terbukti efektif dalam membentuk pemahaman anak (Herdian & Listiana, 2024). Guru dapat mengubah reaksi negatif awal anak menjadi empati dan kepedulian melalui proses habituasi, pendekatan emosional, dan penjelasan yang berulang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tania et al., 2021) yang menyatakan bahwa pandangan siswa terhadap teman berkebutuhan khusus adalah faktor penting dalam menentukan penerimaan sosial. Ketika guru berhasil mengubah pandangan ini melalui komunikasi langsung dan pengalaman positif, penerimaan sosial meningkat secara signifikan.

Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa kegiatan yang inklusif memiliki peran penting dalam mengubah dinamika sosial. Aktivitas bermain bersama, kerja kelompok, dan kolaborasi menciptakan suasana aman bagi anak untuk berinteraksi tanpa tekanan (Hidayah & Khadijah, 2023). Melalui pengalaman konkret ini, anak-anak biasa memahami bahwa ABK dapat berpartisipasi, memberikan kontribusi, dan menjadi bagian dari kelompok meskipun memerlukan dukungan tambahan (Redhana, 2024). Pembelajaran sosial yang seperti ini sejalan dengan teori perkembangan Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial sangat penting sebagai sarana belajar dan pembentukan makna (Etnawati, 2021).

Dari perspektif penulis, hasil penelitian ini menyoroti bahwa penerimaan sosial dalam konteks PAUD inklusi lebih merupakan proses pendidikan dibandingkan dengan sekadar interaksi alami antara anak. Interaksi yang harmonis antara anak biasa dan ABK tidak terjadi tanpa adanya perencanaan dari guru. Guru berperan sebagai pengarah, pendamping emosional, serta teladan yang menunjukkan cara memperlakukan setiap anak dengan adil (Humairoh, 2024). Penulis berpendapat bahwa sekolah inklusi yang sukses tidak hanya sekadar menggabungkan anak-anak biasa dan ABK dalam satu kelas, tetapi juga secara aktif mendesain pengalaman sosial, emosional, dan pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman.

Selain itu, hasil mengenai tantangan yang dihadapi guru—seperti keterbatasan pemahaman awal anak, perlunya pengelolaan perilaku ABK yang kompleks, tuntutan untuk menjadi pendukung emosional, serta kurangnya fasilitas pendukung—menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi memerlukan dukungan sistemik, bukan hanya keterampilan individu guru. Tanpa adanya dukungan fasilitas, pelatihan, dan kolaborasi dengan orang tua, proses inklusi akan berlangsung lebih lambat dan bisa menimbulkan kelelahan emosional pada guru (Ratnaningrum et al., 2025).

Keterkaitan dengan Kajian Teoritis dan Penelitian Serupa

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan anak tipikal terhadap ABK merupakan proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh intervensi guru. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Nur et al., 2023) yang menitikberatkan pada pengalaman stres guru dalam menangani ABK. Meskipun fokusnya berbeda, kedua penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan inklusif, baik melalui

pengelolaan emosi diri (pada penelitian sebelumnya) maupun pembentukan sikap sosial anak tipikal (pada penelitian ini).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Nery, 2020) yang menyatakan bahwa anak PAUD cenderung memiliki tingkat penerimaan lebih rendah karena keterbatasan pengetahuan. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang menguatkan hal tersebut melalui observasi kebingungan dan ketakutan awal anak tipikal. Selain itu, temuan ini melengkapi penelitian (Zahrah et al., 2025) yang menekankan peran empati dalam membangun penerimaan sosial. Pada konteks usia dini, empati tampak dalam perilaku sederhana seperti membantu dan berbagi, yang muncul setelah adanya pendampingan guru (Zannatunnisya et al., 2024).

Sementara itu, temuan penelitian (Azzahra & Dhona, 2023) menunjukkan potensi eksklusi yang dapat terjadi di sekolah inklusi melalui praktik sosial yang tidak setara. Penelitian ini menunjukkan sisi yang lebih optimis bahwa eksklusi dapat diminimalkan jika guru secara konsisten memfasilitasi interaksi positif dan aktivitas kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan pada penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran konkret tentang proses penerimaan pada usia dini serta menunjukkan bagaimana peran guru dapat mencegah reproduksi stigma dan eksklusi di lingkungan PAUD inklusi

Relevansi Praktis

Temuan ini memiliki relevansi praktis yang signifikan, terutama bagi implementasi pendidikan inklusi di jenjang PAUD diantaranya 1) Fokus Pelatihan Guru: Hambatan yang dihadapi guru (kurangnya kesiapan anak dan tantangan manajemen perilaku) menunjukkan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan (seperti yang direkomendasikan dalam abstrak). Pelatihan tidak hanya harus mencakup adaptasi kurikulum untuk ABK, tetapi juga strategi manajemen kelas inklusif dan pembinaan sosial-emosional anak tipikal. 2) Pentingnya Kolaborasi Orang Tua: Komunikasi dua arah yang sukses antara guru dan orang tua terbukti memperkuat nilai-nilai inklusi di rumah, yang sangat penting untuk mencapai perkembangan sosial ABK yang baik dan menciptakan Iklim Kelas yang positif.

Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus studi kasus di satu lokasi spesifik, yaitu KB Ummatan Wasathon. Oleh karena itu, hasil temuan ini mungkin terikat pada konteks dinamika dan kebijakan di sekolah tersebut, dan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh PAUD inklusi tanpa verifikasi lebih lanjut.

Beberapa saran penelitian lebih lanjut dapat dengan melakukan. 1) Metode Kombinasi (Mixed Methods): Disarankan untuk menggunakan metode kombinasi (mixed methods) dalam penelitian selanjutnya. Hal ini akan memungkinkan peneliti mengukur tingkat penerimaan secara kuantitatif, menggunakan instrumen statistik yang lebih luas, dan memperkuat temuan deskriptif dengan data numerik. 2) Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang PAUD inklusi atau di jenjang yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penerimaan sosial di berbagai konteks pendidikan. 3) Eksplorasi Intervensi: Melakukan penelitian tindakan (action research) untuk menguji efektivitas intervensi spesifik (misalnya, penggunaan puppet book atau media inklusif lainnya, seperti yang disinggung dalam tinjauan pustaka) dalam meningkatkan empati dan penerimaan sosial anak tipikal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan anak-anak biasa terhadap anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi merupakan sebuah proses sosial yang berlangsung secara bertahap, bukan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Pada tahap awal, anak-anak biasa sering kali mengalami kebingungan atau bahkan menolak karena kurangnya pemahaman mengenai perbedaan yang ada. Namun, melalui intervensi pendidikan yang berkelanjutan seperti memberikan penjelasan yang mudah dipahami, mencontohkan perilaku positif, dan melakukan aktivitas bersama guru dapat membimbing interaksi tersebut ke arah pengembangan sikap empati, kepedulian, dan kerjasama. Dengan cara ini, peran guru terbukti menjadi elemen paling signifikan dalam menciptakan budaya inklusi di usia dini.

Hambatan seperti kurangnya pengetahuan anak mengenai keragaman dan perbedaan perilaku anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dengan pendekatan pribadi yang sabar dan komunikatif. Kerjasama dengan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat nilai penerimaan di lingkungan rumah, sehingga pendidikan inklusi menjadi lebih lengkap dan bermanfaat. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan inklusi memerlukan partisipasi yang aktif antara guru, murid, dan orang tua. Nilai penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya empati, toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan konsistensi dalam mendidik anak. Penelitian ini juga menekankan bahwa inklusi bukan sekadar memberikan ruang bagi anak

berkebutuhan khusus, melainkan juga tentang menciptakan lingkungan sekolah yang menerima, setara, dan saling menghargai nilai-nilai yang sangat penting untuk membangun karakter sosial anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Huda, U. (2025). Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 182–194.
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*.
- Azzahra, S., & Dhona, H. R. (2023). Eksklusi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(1), 46–58. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i1.56610>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 6(2), 623–634.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Pengembangan Buku Panduan Guru Pembimbing Khusus Berbasis Asesmen di TK Inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2862–2874.
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Maulidia, L. N., Fajrinur, F., Mulyawan, G., & Mulyani, N. S. R. D. (2024). Perkembangan anak usia dini: Kunci untuk orang tua dan pendidik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Flourishing Journal*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105–113.
- Giovani, E. (2022). *Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu*.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 636.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Humairoh, S. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Nur, M. (2023). *Coping Stress Guru Paud Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*. Pt Sada Kurnia Pustaka.
- Mierrina, M. (2018). Bimbingan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus: model konseling inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 19–34.
- Mirnowati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Muliawati, Y., & Setiasih, O. (2024). Anak Usia Dini Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1019–1027.
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah, D. S. (2022). Instrumen penelitian tindakan kelas untuk peningkatan motorik halus anak. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(1), 99–106.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Yuniawan Heru Santoso, S. E., Paharuddin, S. T., Firman Yasa Utama, S. P., Wico, J. T., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nery, E. S. (2020). *Penerimaan Sosial Siswa Regular Di Tingkat Sd Dan Paud Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). Coping Stress Guru PAUD di Sekolah Reguler yang Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6730–6740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5466>
- Opi Andriani, Debi Arian Saputra, Kevin Tifani Sulisty, & Linda Nurfitriari Sari. (2023). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1791>
- Ratnaningrum, I., Hidayat, W., & Annisa, T. R. (2025). Analisis Problematika Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319–327.
- Redhana, I. W. (2024). *Pendidikan Inklusi*. Penerbit Adab.
- Rustiyana, R., Mutoharoh, M., Husin, F., Ardiansyah, W., Aryanti, N., Dameria, M., Lestari, P., Rizal, S. S., & Tukunang, T. D. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

-
- Salim, R. M. A., Jesslin, J., & Rumlatur, N. A. (2022). Meningkatkan Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Terhadap ABK Pada Anak 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Puppet Book. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5769–5781. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2975>
- Sari, F., Salistina, D., & Na'imah, N. (2025). Menggagas Pendidikan Inklusi di PAUD melalui Pemahaman dan Kesiapan Mahasiswa. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v13i1.4185>
- Setiawan, I. (2020). *A to Z anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryadinata, T. A. (2024). Ketidakadilan Substansial Dan Kekerasan Simbolik Dalam Problem Marginalisasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(2).
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tania, M., Irawan, E., & Yanti, S. R. (2021). Hubungan Persepsi Dengan Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sdn 003 Tebing. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 82–90.
- Yulianah, S. E. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.
- Zahrah, S., Viridanda, W. Y., Zahrani, Z., & Mawarpury, M. (2025). Penerimaan Sosial dan Empati Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Syah Kuala Psychology Journal*, 3(1), 56–73.
- Zannatunnisya, Z., Parapat, A., Harahap, A. S., & Rambe, A. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI: Integrasi Nilai Spiritual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.